

(1)

Ali Saukah, The Man from Boyolali
Oleh Abdul Syahid
Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya
Jalan G Obos IX, Kompleks Islamic Center, Palangka Raya
73112, Indonesia
abdul.syahid@iain-palangkaraya.ac.id

Ali Saukah, The Man from Boyolali

A teacher affects eternity; he can never tell where his influence stops. (Henry Brooks Adams, sejarawan Amerika, 1838–1918)

Dalam *huma betang*, rumah panjang suku Dayak di Kalimantan Tengah, bocah-bocah duduk mengelilingi tetua suku. Suaranya lirih, bertutur tentang negeri di atas awan yang semua jalannya berlapis emas. Dalam temaram lampu dari getah damar, mata anak-anak itu bersinar-sinar, terpukau. Suara-suara binatang malam memudar, dingin hujan seharian tersapu hangat imajinasi. Anak-anak polos itu terkesima dengan dongeng purba dari bibir dan gigi yang memerah karena menginang itu.

Imajinasi pun menumbuhkan sayap di punggung rapuh sosok-sosok belia itu. Mengepakkan sayap, mereka terbang ke istana kencana di puncak-puncak awan. Mereka bukan lagi anak ingusan yang harus dicari orang tua karena seharian tak pulang-pulang bermain di sungai. Mereka menjelma menjadi pejuang-pejuang gagah perkasa. Berlompatan di

puncak pelangi, bermain dengan naga, perkasa dengan mandau dan telabang namun tetap bersahabat dengan sesama, hutan, sungai, dan satwa-satwanya.

Seperti biasa, pagi di kota Malang membuat saya, yang tumbuh besar dengan suhu hangat di tanah Kalimantan, menggigil. Sontak sosok tetua suku itu turun dari langit. Duduk di depan saya, menyulut kehangatan. Saya pun kembali menjadi sosok anak kecil dalam rumah panjang Dayak itu. Yang terpukau. Yang terkesima. Dengan bara menyala di dada.

Seolah membaca mantra, ia menggumam. “Penelitian yang dilakukan seorang mahasiswa program doktoral harus memberikan sumbangan asli bagi ilmu pengetahuan.”

Suaranya memberat saat mengucapkan frasa “sumbangan asli.” Menarik nafas sebentar, ia melanjutkan kalimatnya. “Dengan sumbangan tersebut, ia akan memberikan manfaat bagi sesama umat manusia.”

Bermanfaat bagi sesama. Frasa itu melambungkan saya kembali ke masa kecil. Terbang ke surau, tempat kami belajar mengaji semasa kecil. Dulu, guru mengaji kami, seorang tukang becak keturunan Madura, berkali-kali mengucapkan kalimat senada. Belakangan saya tahu, itu adalah kalimat yang pernah diucapkan seorang insan teladan paripurna 14 abad yang lalu, “Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi sesama.”

Bermanfaat bagi sesama. Alangkah absurdnya. Beratus kilometer dari tanah kelahiran saya, berpuluh tahun mengendap di benak saya, frasa itu kembali menyapa.

Bermanfaat bagi sesama. Jadi buat apa, misalnya, saya melakukan plagiat agar cepat lulus kuliah jika menjadi seorang doktor tujuan akhirnya agar *bermanfaat bagi sesama*. Jadi buat apa, misalnya, saya bergabung dengan mafia publikasi di jurnal *questionable* atau mafia sitasi agar posisi saya nampak “terhormat”?

Bermanfaat bagi sesama. Sosok yang menyalakan kembali frasa yang telah redup di benak saya adalah *the man from Boyolali*, sosok dengan perbendaharaan ilmu dan pengalaman yang luas. Saya sadar sesadar-sadarnya, tak mungkin saya gapai semua. Tapi, paling tidak satu frasa itu yang akan saya saya dekap erat-erat. Sebagai mantra. Mantra yang diturunkan seorang Guru Besar, Profesor Ali Saukah.

Mantra *bermanfaat bagi sesama* itu telah menjadi darah dan daging, menyatu dalam gerak langkah beliau. Tentu, tak terhitung guru, dosen, peneliti, editor, penulis, mitra bebestari, mahasiswa dan peserta seminar yang terinspirasi oleh kuliah, presentasi, bimbingan, saran, dan masukan beliau. Bagaimana sosok Ali Saukah terpotret, lebih tepatnya terpatri, di hati saya?

Di tingkat pendidikan tertinggi itu, di hadapan Profesor Ali Saukah, saya tak lebih bocah bau kencur di *huma betang*, terpesona dengan dongeng purba dari tetua sukunya. Terposana tanpa henti. Di tingkat pendidikan tertinggi itu, di depan Profesor Ali Saukah, saya hanya anak ingusan di dalam surau, terkesima dengan kisah yang dituturkan guru mengajinya. Terkesima tanpa henti.

Dalam pertemuan pertama di kelas beliau, saya meminta pendapat beliau tentang pemanfaatan aplikasi statistik. “*Why not?* Teknologi diciptakan untuk membuat hidup lebih baik. Kuasai dan manfaatkan. Kita bukan statistikawan, harus menguasai seluk beluk statistik. Yang penting, hasilnya bisa kita interpretasi dengan tepat,” begitu kira-kira saya kutip dari ingatan. Beliau terbuka dengan kemajuan teknologi, tidak mengurung dari dalam nyamannya cara-cara lama. Padahal, di level beliau, orang lainlah yang mesti menyesuaikan diri.

Pastilah saya akan sangat malu, jika sebagai murid beliau (catatan: belum tentu beliau menganggap saya murid) saya tidak berusaha sebaik-baiknya tanggap terhadap teknologi. Teknologi yang akan mempermudah proses belajar mengajar. Tentu saja, teknologi sebagai alat dan bukan sebagai tujuan. Alat untuk mempermudah guru dan dosen membantu (maha)siswa.

Di era pesatnya perkembangan Teknologi Informasi Komunikasi termasuk Kecerdasan Buatan, di mana mesin pencari seperti Google lebih “cerdas”, bagaimana guru dan dosen bersikap? Ada dua kutub yang berlawanan. Pertama, menolak sama sekali semua alat tersebut. Contohnya menolak analisis yang diolah mahasiswa dengan software seperti SPSS dan mengharuskannya menghitung ulang secara manual dengan aplikasi MS Excel meskipun di MS Excel juga ada fungsi analisis statistis secara otomatis. Bisa jadi, sikap tersebut lebih karena ketidaktahuan guru atau dosen terhadap manfaat aplikasi tersebut untuk membantu proses pembelajaran. Kedua, mencoba menguasai semua aplikasi yang bisa dipakai

di kelas. Sayangnya, laju perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi termasuk Kecerdasan Buatan (*Artificial Intelligence*) kerap membuat guru dan dosen sering tertinggal dan kehabisan nafas. Sikap yang terbaik, mungkin, tidak mencampakkan sama sekali semua potensi teknologi dalam pendidikan tapi tidak juga berupaya menelan semuanya. “Yang sedang-sedang saja, karena semua yang serba terlalu, bikin sakit kepala”, seperti dalam lirik lagu Dangdut tahun 1990-an (Lestaluhu & Karma, 1991).

Pemanfaatan teknologi dalam pendidikan yang “serba terlalu” hanya “bikin sakit kepala” guru, dosen, (maha)siswa, juga orang tua. Karena itulah Rost (2007) menyuarakan agar guru dan dosen memahami lebih dahulu tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Selanjutnya, baru guru dan dosen memilih dari sekian banyak perangkat teknologi inovatif yang terus bermunculan. Ia pun menegaskan bahwa perangkat teknologi yang dipilih haruslah yang bisa mempermudah guru dan dosen membantu (maha)siswa mencapai tujuan pembelajaran seraya menambahkan juga bahwa hanya perangkat teknologi yang mampu memotivasi (maha)siswa lah yang semestinya dipakai dalam pembelajaran. Dalam refleksi yang bersumber dari pengalamannya hany menemukan teknologi berupa kapur dan papan tulis sebagai guru sekolah menengah di Afrika Barat maupun percakapannya dengan berbagai guru dan dosen dari berbagai belahan bumi lainnya, Rost (2007, hlm. 102) menegaskan bahwa ia menggunakan teknologi karena “I’m only trying to help.” Ujung-ujungnya, teknologi itu dipakai agar guru

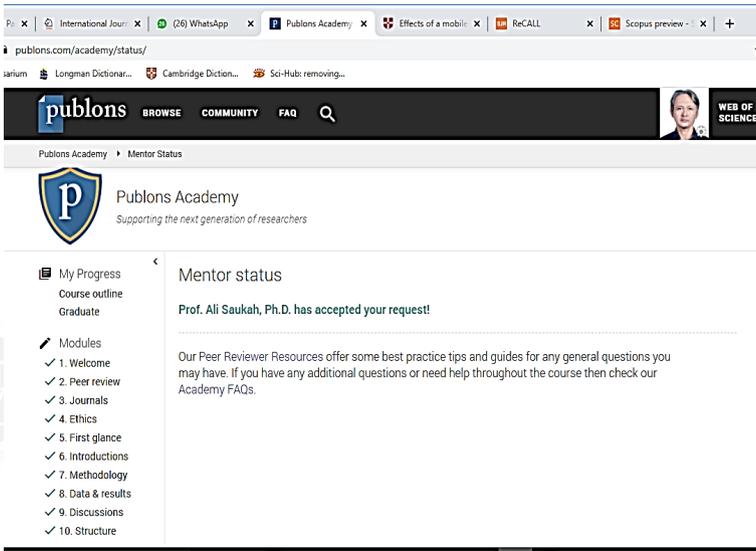
dan dosen bisa *lebih* bermanfaat bagi sesama, dalam hal ini (mahas)siswanya. Tidak lebih tidak kurang.

Bagaimana sosok Ali Saukah bermanfaat bagi saya? Dalam kurun waktu 34 bulan sebagai mahasiswa yang terdaftar di jenjang doktoral Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris di Universitas Negeri Malang, boleh jadi, manfaat yang beliau hadirkan bagi saya adalah kemas profesionalisme sebagai dosen dan pembimbing pertama disertasi. Bagaimana setelah lulus? Bukankah Universitas Negeri Malang tidak memberikan garansi atau layanan purna jual?

Selepas kuliah, di luar beberapa acara yang saya ikuti di mana beliau menjadi narasumber, sekali waktu saya meminta beliau menjadi mentor saya dalam pelatihan daring tentang bagaimana menjadi seorang mitra bestari. Institusi penyedia pelatihan tersebut, Publons (<https://publons.com/>), berada di bawah Clarivate Analytics (<http://clarivate.com/>) yang juga memiliki Web of Science (<https://webofknowledge.com/>), salah satu pemain kunci di jagad indeksasi jurnal dan basis data bibliografi. Karena penyelenggaranya representatif, mentornya juga harus representatif. Mentor yang representatif itu adalah jika dan hanya jika Prof Ali Saukah yang jadi mentor. Begitulah yang secepat kilat menyambar benak saya.

Tanpa pikir panjang, saya cantumkan nama beliau dalam formulir pendaftaran. Baru kemudian saya menghubungi beliau. Saat itu tak terpikir sama sekali bahwa beliau punya kesibukan atau urusan lain yang sangat penting. Ternyata, beliau dengan cepat juga menyatakan, “Yes” seperti pada

Gambar 1. Patut diingat bahwa beliau di sini menjadi mentor sukarela, tanpa rupiah, apalagi dollar.



Gambar 1. Pelatihan peer review di Publon Academy

Dalam pelatihan itu, setelah mendalami sepuluh modul dan menyelesaikan soal-soal (Gambar 1), saya harus mereview dua naskah. Naskah pertama yang disediakan oleh Publon adalah naskah *preprint* (pracetak) yang belum pernah direview sama sekali. Berbekal sisa-sisa pengetahuan yang terus menipis setelah lulus kuliah, saya mereview naskah tersebut dengan susah payah. Untungnya, hasil review saya tersebut dinyatakan layak oleh beliau. Layak di sini bukan karena kejelian saya mencermati artikel tersebut. Barangkali, lulusan S1 Pendidikan Bahasa Inggris pun bisa mencermati beberapa bagian naskah yang sangat memerlukan perbaikan.

Untuk tahap kedua, saya diharuskan mencermati artikel yang sudah terbit di jurnal internasional bereputasi, terindeks di Scopus dan Web of Science, dua pemain terbesar di arena indeksasi dan basis data bibliografi. Seperti bisa diduga, saya harus terpongang penting mencermati artikel tersebut. Mau apa lagi? Artikel tersebut ditulis memang oleh beberapa pakar yang terpercaya. Lagipula, artikel itu sudah direview oleh pakar juga. Pendek kata, artikel tersebut ditulis dan direview oleh pakar-pakar sejati di bidangnya. Bukan “pakar-pakaran” seperti saya. Artikel itu sendiri sudah terbit di jurnal kelas atas dari penerbit universitas kelas dunia. Jurnal ini termasuk dalam Quartile 1 di Scimago Journal and Country Rank, sekurang-kurangnya dari tahun 2012 sampai 2019 untuk tiga bidang ilmu sekaligus, yakni *Linguistics and Language, Education, Computer Science Applications* (SCImago, t.t.). Jelas-jelas bukan jurnal yang *bogus* dan *predatory*. Jenis jurnal yang sudah akan menolak naskah yang dikirim “pakar-pakaran” seperti saya pada tahap-tahap awal, bukan pada tahap review.

Dengan megap-megap, review kedua tersebut saya sampaikan kepada beliau. Seperti bisa ditebak, hasil review dalam ronde kedua ini belum dinyatakan layak oleh beliau. Saya luput menangkap beberapa aspek terpenting terkait dengan judul, rancangan penelitian, dan analisis statistis. Hal-hal yang sebetulnya pernah dibahas dalam kelas yang diampu beliau. Frase *a case study*, misalnya, sebaiknya merujuk kepada kajian kualitatif yang mendalam bukan pada

tempat dilaksanakannya penelitian dengan rancangan eksperimental. Setelah beberapa kali review tersebut saya perbaiki, kisah pelatihan ini pun *happy ending*. Saya dinyatakan lulus dan beliau memperoleh (hanya) selebar sertifikat.

Setidaknya ada dua pelajaran yang saya raih dari pelatihan ini. Pertama, judul artikel sebaiknya terang benderang dan tidak membuat pembaca tersesat, apalagi pembaca selevel saya yang mudah terpancing dengan umpan klik (*clickbait*). Pelajaran lainnya, sikap kritis haruslah senantiasa saya pelihara, tidak mudah silau oleh, di antaranya, reputasi atau apapun. Hal-hal seperti itulah yang sulit dioleh melalui secerdas-cerdasnya Kecerdasan Buatan, setidaknya, saat ini.

Pandemi Covid-19 telah membuat proses pembelajaran secara daring menjadi satu-satunya kunci yang membuka gerbang pendidikan bagi 1,7 milyar lebih (maha)siswa di 190-an negara (UNESCO, 2020). Tak lama lagi, mungkin proses pembelajaran tak perlu dilaksanakan dalam bangunan bernama sekolah atau kampus. (Maha)siswa cukup mengikuti proses pembelajaran di rumah masing-masing. Tak ada lagi disparitas mutu sekolah dan kampus.

Tak lama lagi, dibantu pakar-pakar di bidang psikologi, pemrograman, visual dan multimedia, cukup satu atau beberapa guru dan dosen terpilih untuk mengajar mata pelajaran/ kuliah tertentu bagi semua (maha)siswa di satu negara atau provinsi. Guru dan dosen terpilih itu bisa melaksanakan pembelajaran tatap layar atau *face-to-screen* baik secara sinkron ataupun

asinkron bagi semua (maha)siswa. (Maha)siswa pun belajar hanya dan hanya dari yang terbaik. Tak ada lagi disparitas mutu guru dan dosen.

Pembelajaran tanpa kehadiran guru dan dosen bisa dilaksanakan dalam mode *self-paced learning* atau pembelajaran mandiri. (Maha)siswa cukup mengakses modul dalam bentuk video, misalnya, lalu mengerjakan soal dan, kadang mendapatkan umpan balik. Setelah menyelesaikan soal ujian dan berhasil mencapai nilai tertentu, mereka pun dinyatakan lulus.

Sekarang pun berlangsung proses pembelajaran kurang lebih seperti yang digaungkan Ivan Illich sejak setengah abad yang lampau. Filsuf Austria tersebut pernah menyentak dunia tatkala menyodorkan wacana *Deschooling Society*, masyarakat yang merdeka dari belenggu pendidikan formal. Runtuhkan sekolah yang hanya membelenggu masyarakat, demikian teriaknya, dan ganti dengan “learning webs” (Illich, 1971, hlm. 32). Dalam jaringan pembelajaran tersebut, seseorang yang ingin menguasai pengetahuan dan keterampilan tertentu bisa mencari seorang “model” (hlm. 34) yang akan mengajarkan mereka cara menguasai pengetahuan dan keterampilan tersebut. Di situ pula, seorang pembelajar bisa mencari “a partner for the inquiry”. Tak hanya itu, seorang profesional, paraprofesional, dan sukarelawan bisa menawarkan keahliannya disertai deskripsi kepakaran, biaya, maupun testimoni kliennya yang terdahulu. Berpulang ke haribaan-Nya pada usia 94 tahun menjelang akhir 2002, beliau tidak sempat menunjukkan kepada para pengkritiknya bahwa diskursus *Deschooling*

Society-nya bukanlah utopia. Betapa lebar senyum beliau saat ini dalam bayangan saya.

Learning from home, self-paced learning, dan learning webs telah, sedang, dan akan dilaksanakan. Sekolah dan kampus memang tidak diruntuhkan, tapi bisa jadi beralih fungsi menjadi plaza, pusat perkantoran, atau hotel. Akankah profesi guru dan dosen seperti yang ada saat ini lambat laun punah dari muka Bumi?

Pertanyaan itu tampaknya terlalu picik dan menyepelekan peran guru dan dosen. Bisa jadi pertanyaan yang lebih baik adalah bagaimana guru dan dosen bisa tetap berperan di tengah kemajuan pesat Teknologi Informasi dan Komunikasi ini? Saya tak tahu pasti jawabannya. Yang saya tahu pasti adalah bahwa upaya untuk memberikan pembelajaran yang lebih terukur, sistematis, konsisten, efektif, efisien, dan menarik serta mampu menjangkau lebih banyak orang dengan perangkat teknologi telah dilakukan sejak lama. Dalam pembelajaran bahasa, umpamanya, pemanfaatan komputer telah dimulai sejak tahun 1960-an (Marty, 1981). Pemanfaatan Kecerdasan Buatan dalam bidang pendidikan yang tengah hangat diperbincangkan bahkan sejak tahun 1989 telah dianalisis dalam jurnal khusus, *International Journal of Artificial Intelligence in Education* (IAIED, t.t.). Pandemi ini telah memaksa nyaris semua guru dan dosen mengucapkan selamat tinggal kepada keengganan mereka menggunakan teknologi inovatif dalam pembelajaran.

Pertanyaan itu tampaknya terlalu naif dan meremehkan peran guru dan dosen. Tapi, malahan bukan mata pelajaran

yang diampu guru dan dosen maupun pergantian kurikulum yang mengantarkan murid dan mahasiswa itu “jadi orang”, simpul Mohamad (2012a, hlm. 436) pada salah satu esainya dalam *Catatan Pinggir* di majalah *Tempo*. Tak seketus Ivan Illich, Mohamad merumuskannya, “Tapi sekolah pun keliru bila ia tidak tahu diri bahwa peranannya tidak seperti yang diduga selama ini” (2012a, hlm. 438). Kira-kira pertanyaan yang lebih tepat tapi lebih menggigit adalah:

So, why do I need a teacher when I’ve got Google? Well, if you’re **rubbish**, I don’t. For the first time in education history I don’t need you or your books to furnish me with the knowledge I need and, as you are **adding no value** to the process of my learning that knowledge, I will **dispense** with your services and stay at home with my laptop. (Gilbert, 2014, hlm. ix; penekanan ditambahkan).

Kembali kepada Prof Ali Saukah, seandainya beliau diperkenankan Allah bisa terus mengajar lagi sepuluh tahun atau lebih sebagai Profesor Emeritus, di mana posisi beliau? Kemajuan teknologi, setidaknya sampai saat ini, belum atau tidak bisa mengalahkan mantra *bermanfaat bagi sesama* yang telah menyatu dalam setiap tarikan nafas beliau. Mantra yang diperoleh dari dari bacaan yang luas serta pergaulan dan pengumpulan akademis yang matang telah membuat Ali Saukah, dalam catatan pribadi saya, salah seorang guru “dari jenis yang punya jejak panjang” (2012b, hlm. 237). Guru dengan G besar dan tak bisa digeser teknologi dengan T sebesar apapun. Karena, lagi-lagi dari esai indah dalam

Catatan Pinggir yang terkenal itu, “Ia menghidupkan generator dalam diri kita untuk menjelajahi cakrawala pengetahuan— dan menjelajahi cakrawala adalah proses yang tak habis-habisnya” (Mohamad, 2012b, hlm. 237). Bukan guru yang mudah tersapu waktu setelah lulus, atau bahkan selepas kelas bubar dan nilai diberikan.

Prof. I Nyoman Sudana Degeng, Direktur Pascasarjana Universitas Negeri Malang tahun 2015 pernah berkata kepada kami, yang sibuk dan gugup mengurus ujian disertasi, “Orang-orang yang berusia paling panjang adalah para Guru Besar.” Jika Tuhan berkenan, Ali Saukah akan terus hadir dalam kelas dan ruang-ruang seminar, melalui jurnal-jurnal dan buku-buku. Tapi, akankah Google bisa menyaingi beliau? Saya pun menoleh kepada kutipan yang kerap ditemukan di berbagai situs tapi tak jelas sumbernya. Jenis kutipan yang biasa berseliweran di grup Wahtsapp atau Telegram. Kalimat-kalimatnya membuat saya terpesona senantiasa. Kutipan yang akan hilang keindahannya jika saya terjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia. Karena itu, saya persilakan pembaca meresapinya sendiri, dan izinkan saya menghadirkan sosok Ali Saukah setiap membaca kalimat-kalimat kedua.

A teacher takes responsibility for your growth. A Guru makes you responsible for your growth.

A teacher gives you things you do not have and require. A Guru takes away things you have and do not require.

A teacher answers your questions. A Guru questions

your answers.

A teacher requires obedience and discipline from the pupil. A Guru requires trust and humility from the pupil.

A teacher clothes you and prepares you for the outer journey. *A Guru strips you and prepares you for the inner journey.*

A teacher is a guide on the path. *A Guru is a pointer to the way.*

A teacher sends you on the road to success. *A Guru sends you on the road to freedom.*

A teacher explains the world and its nature to you. *A Guru explains yourself and your nature to you.*

A teacher gives you knowledge and boosts your ego. *A Guru takes away your knowledge and punctures your ego.*

A teacher instructs you. *A Guru constructs you.*

A teacher sharpens your mind. *A Guru opens your mind.*

A teacher reaches your mind. *A Guru touches your spirit.*

A teacher instructs you on how to solve problems. *A Guru shows you how to resolve issues.*

A teacher is a systematic thinker. *A Guru is a lateral thinker.*

One can always find a teacher. *But a Guru has to find and accept you.*

A teacher leads you by the hand. *A Guru leads you by example.*

When a teacher finishes with you, you celebrate. *When a Guru finishes with you, life celebrates.* (“The Essential Difference Between a Teacher and Guru,” 2019)

Saat tulisan ini dibuat, melintas kenangan sejak masa kecil hingga kini. Alangkah beruntungnya saya dianugerahi momen-momen luar biasa. Merepotkan guru-guru mengaji di surau At-Taubah, Miftahul Ulum, dan Al-Furqan (Sampit) yang harus mencatat jumlah bolos saya yang rekornya yang belum terpecahkan hingga detik ini. Membuat pusing guru-guru di SDN II Sampit, SMP Negeri 1 Sampit, dan SMA Negeri 1 Sampit dengan ketengilan saya. Membuat kambuh darah tinggi dosen-dosen di Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris di Universitas Palangka Raya, Universitas Sebelas Maret, dan Universitas Negeri Malang karena saya alpa menyadari kedalaman ilmu dan keluasan wawasan beliau semua. Arus memori itu bermuara kepada sosok Ali Saukah. Betapa ingin saya kembali mencium takzim tangan beliau.

Referensi

- Gilbert, I. (2014). *Why do I need a teacher when I've got Google? The essential guide to the big issues for every teacher* (Second edition). London; New York: Routledge.
- IAIED. (t.t.). Journal. Diambil 4 Oktober 2020, dari The International Artificial Intelligence in Education Society (IAIED) website: <https://iaied.org/journal/>
- Illich, I. D. (1971). *Deschooling Society*. Harmondsworth: Penguin.

- Lestaluhu, E., & Karma, M. (1991). *Sedang Sedang Saja* [Recorded by V. Vera]. Jakarta: M. S. C. Records.
- Marty, F. (1981). Reflections on the use of computers in second-language acquisition—I. *System*, 9(2), 85–98. [https://doi.org/10.1016/0346-251X\(81\)90023-3](https://doi.org/10.1016/0346-251X(81)90023-3)
- Mohamad, G. (2012a). Apa yang didapat dari ”kereta besar”. Dalam *Catatan Pinggir 2* (Cetakan Kedua, hlm. 435–438). Jakarta: Pusat Data dan Analisa Tempo.
- Mohamad, G. (2012b). Guru. Dalam *Catatan Pinggir 3* (Cetakan Kedua, hlm. 237–239). Jakarta: Pusat Data dan Analisa Tempo.
- Rost, M. (2007). Commentary: I’m Only Trying to Help: A Role for Interventions in Teaching Listening. *Language Learning*, 11(1), 102–108. <https://doi.org/10125/44091>
- SCImago. (t.t.). Scimago Journal & Country Rank [Portal]. Diambil 3 Oktober 2020, dari <https://www.scimagojr.com/index.php>
- The Essential Difference Between a Teacher and Guru. (2019, Juli 16). Diambil 2 Oktober 2020, dari Indus Scrolls website: <https://indusscrolls.com/the-essential-difference-between-a-teacher-and-guru/>
- UNESCO. (2020, Maret 4). COVID-19 Impact on Education. Diambil 3 Oktober 2020, dari UNESCO website: <https://en.unesco.org/covid19/educationresponse>